

## ***Critical Discourse Analysis* dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka**

M. Munawan

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, Semarang  
email: munawan.m18@gmail.com

Received: November 21, 2017 | Accepted: April 18, 2018

### **Abstract**

One of the phenomenal Tafsir in Indonesia written by non-Arabic commentators is Tafsir Al-Azhar by Hamka. This interpretation becomes a reference for Muslims in Indonesia before other modern interpretations come. This interpretation is widely referenced by Qur'an scholars because the language is easy to digest and detailed explanation in accordance with present times. Based on a search of some literature there is no specific discussion about *manhaj* Tafsir Al-Azhar and its application. This study critically examine Hamka's Tafsir Al-Azhar, especially from the aspect of *manhaj* and its application in its interpretation. The approach used by the writer is Norman Fairclough's critical discourse analysis, one of the methods of analyzing discourse. The results of the study shows that Tafsir Al-Azhar is included in the category of non-school interpretation (non-madzhab), which is also characterized by patterns of thought and modern interpretation, especially from *Tafsîr Al-Manâ'r* and *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, two books of tafsir are more patterned of *adabi-ijtima'i*.

### **Abstrak**

Salah satu tafsir fenomenal berbahasa Indonesia yang ditulis oleh mufassir non-Arab adalah tafsir Al-Azhar karya Hamka. Tafsir ini menjadi rujukan umat Islam di Indonesia sebelum adanya tafsir-tafsir modern lainnya. Tafsir ini banyak dirujuk oleh para pengkaji Alquran karena bahasanya mudah dicerna dan penjelasannya detail mengikuti perkembangan zaman. Berdasarkan penelusuran dari beberapa literatur belum ada secara spesifik yang membahas *manhaj* Tafsir Al-Azhar dan penerapannya. Penelitian ini mengkaji secara kritis Tafsir Al-Azhar karya Hamka, terutama dari aspek *manhaj* dan penerapannya dalam penafsirannya. Penelitian menggunakan pendekatan *critical discourse analysis* Norman Fairclough, salah satu metode analisis wacana. Dari hasil kajian teks ditemukan bahwa Tafsir Al-Azhar termasuk dalam kategori tafsir non-Mazhab, yang juga diwarnai oleh corak pemikiran dan penafsiran modern, terutama dari Tafsir *Al-Manâ'r* dan *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*, dua kitab tafsir yang lebih bercorak *adabi-ijtimâ'i*.

**Keywords:** *Critical discourse analysis*, Tafsir Al-Azhar, contemporary tafsir.

## Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber *tasyri'* dan hukum yang menuntut kaum muslimin untuk mengetahui, mendalami dan mengamalkan segala isinya. Di dalamnya terdapat penjelasan tentang halal-haram, perintah dan larangan, etika dan akhlak, dan lainnya, yang kesemuanya itu harus dipedomani oleh mereka yang mengaku menjadikan Al-Qur'an sebagai Kitab Sucinya. Keharusan itu dapat dipahami, karena memegang-teguh ajaran Al-Qur'an merupakan sumber kebahagiaan, petunjuk dan kemenangan di sisi Tuhan berupa surga yang penuh kenikmatan.

Jika demikian halnya, maka aktivitas tafsir Al-Qur'an serta upaya penjelasan makna-maknanya yang dianggap musykil oleh kebanyakan kaum Muslimin menjadi suatu keniscayaan, semenjak ia turun pada masa hidup Rasulullah dan sepeninggal beliau, bahkan hingga sekarang dan yang akan datang. Untuk merespon keniscayaan itu, dalam sejarah perjalanan umat ini bersama Kitab Sucinya, banyak sudah ulama yang mencurahkan perhatiannya untuk membidangi tafsir dengan berbagai *manhaj*, bentuk serta coraknya. Pada setiap fase waktu dapat ditemukan “peninggalan” tafsir yang sejalan dengan tuntutan dan dinamika masanya.<sup>1</sup> Kemunculan para mufasir dari satu masa ke masa berikutnya memperpanjang daftar perbendaharaan rahasia dan ilmu-ilmu Al-Qur'an. Pergantian zaman, penemuan ilmu-pengetahuan dan kemajuan akal-pikir manusia semakin memperjelas betapa luasnya samudera hikmah yang dikandung Al-Qur'an.

Di antara karya tafsir modern Indonesia yang dapat dijumpai dengan cukup mudah dan banyak dibicarakan (dikaji) orang adalah *Tafsir Al-Azhar* karya Prof. Dr. Hamka. Makalah ini akan mencoba menampilkan sosok tafsir tersebut. Sosok yang ditampilkan sangat mungkin tidak utuh (karena berbagai pertimbangan). Penulis mencoba menampilkan dalam artikel ini hanya sisi-sisi yang dianggap penting saja, terutama tentang *manhaj* yang ditempuh oleh sang mufasir serta bagaimana penerapannya dalam tafsirnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *critical discourse analysis* Norman Fairclough. *Critical Discourse Analysis* adalah salah satu metode analisis wacana pada sebuah karya dengan cara menganalisis secara kritis karya tersebut. Fairclough menggunakan wacana dengan menunjuk kepada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial bukan sekadar aktivitas individu. Di samping itu, Fairclough juga membuat suatu model yang menyatukan secara bersama analisis wacana (*discourse analysis*) yang didasarkan pada linguistik serta pada pemikiran sosial-politik, atau secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial.<sup>2</sup>

## Biografi Hamka

Hamka adalah nama singkatan Haji 'Abdul Malik Karim Amrullah. Lahir di Maninjau, Sumatera Barat, 16 Februari 1908 dan wafat di Jakarta, 24 Juli 1981.

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra. *Historiografi Islam Kontemporer*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 11.

<sup>2</sup> Norman Fairclough. *Media Discourse*. (New York: Edward Arnold, 2000) First Published, 3.

Beliau dikenal sebagai seorang tokoh dan pengarang (pujangga) Islam.<sup>3</sup> Ia adalah putera seorang ulama terkemuka, yang terkenal dengan sebutan Haji Rasul, yang mendapat gelar doktor kehormatan dari Universitas Al-Azhar Mesir dan membawa pembaharuan dalam soal agama di Minangkabau. Pendidikan formalnya hanya sampai SD, tetapi banyak belajar sendiri (otodidak), terutama dalam bidang agama. Keahliannya dalam Islam diakui dunia internasional sehingga kemudian mendapat gelar kehormatan dari Universitas Al-Azhar (1955) dan dari Universiti Kebangsaan Malaysia (1976).<sup>4</sup>

Tahun 1924 mulai merantau ke tanah Jawa untuk belajar antara lain kepada HOS Cokroaminoto, lalu aktif dalam organisasi Muhammadiyah. Tahun 1927 berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Kemudian menetap di Medan di mana ia aktif sebagai ulama dan bekerja sebagai redaktur majalah Pedoman Masyarakat dan Pedoman Islam (1938-1941).<sup>5</sup> Pada waktu itu ia mulai banyak menulis roman, sehingga timbul heboh karena ada pihak yang tidak setuju kiai mengarang roman. Di antara roman yang ditulisnya adalah *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938), *Merantau ke Deli* (1940), *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1940; kumpulan cerita pendek), *Ayahku* (1949; merupakan riwayat hidup dan kisah perjuangan ayahnya).<sup>6</sup>

Di zaman Orde Lama beliau pernah meringkuk dalam tahanan beberapa tahun. Dalam kesempatan itulah ia menyelesaikan *Tafsir Al-Azhar*-nya. Hamka banyak sekali menulis buku tentang Islam, seluruhnya ratusan judul. Beliau adalah imam masjid Al-Azhar Kebayoran. Pernah memimpin majalah Panji Masyarakat yang terbit sejak 1959. Sementara itu sejak tanggal 21 Mei 1981 Hamka meletakkan jabatannya selaku ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI).<sup>7</sup>

### **Sekilas Profil Tafsir Al-Azhar**

Kitab Tafsir berbahasa Indonesia yang akan dikaji sekarang ini adalah terbitan Pustaka Panjimas, Jakarta, cetakan I, 1982. Sebelum betul-betul masuk dalam tafsir ayat Al-Qur'an, sang mufasir terlebih dahulu memberikan banyak pembukaan, yang terdiri dari: Kata Pengantar, Pandahuluan, Al-Qur'an, *Ijâz* Al-Qur'an, Isi Mu'jizat Al-Qur'an, Al-Qur'an Lafaz dan Makna, Menafsirkan Al-Qur'an, Haluan Tafsir, Mengapa Dinamai "Tafsir Al-Azhar", dan terakhir Hikmat Ilahi.

Dalam *Kata Pengantar*, Hamka menyebut beberapa nama yang ia anggap berjasa bagi dirinya dalam pengembaraan dan pengembangan keilmuan keislaman yang ia jalani. Nama-nama yang disebutkan itu boleh jadi merupakan orang-orang

---

<sup>3</sup> Masoed Abidin. *Ensiklopedi Minangkabau*. (Minangkabau: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau, 2003), 13.

<sup>4</sup> Afif Hamka. *Buya Hamka*. (Jakarta: Uhamka Press, 2017), 14.

<sup>5</sup> Rusydi Hamka. *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Hamka*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 18.

<sup>6</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Indonesia. *Ensiklopedi Indonesia*. (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet. 1, Vol. II, 1990), 1217.

<sup>7</sup> Mohammad Herry. *Tokoh-Islam yang berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 19.

pemberi motivasi untuk segala karya cipta dan dedikasinya terhadap pengembangan dan penyebarluasan ilmu-ilmu keislaman, tidak terkecuali karya tafsirnya. Nama-nama tersebut selain disebut Hamka sebagai orang-orang tua dan saudara-saudaranya, juga disebutnya sebagai guru-gurunya. Nama-nama itu antara lain, ayahnya sendiri, Doktor Syaikh Abdulkarim Amrullah, Syaikh Muhammad Amrullah (kakek), Ahmad Rasyid Sutan Mansur (kakak iparnya).<sup>8</sup>

Di bawah *Pendahuluan* Hamka menyitir beberapa patokan dan persyaratan yang mesti dimiliki oleh seseorang yang akan memasuki gelanggang tafsir. Ia menulis:

Syarat-syarat itu memang berat dan patut. Kalau tidak ada syarat demikian tentu segala orang dapat berani saja menafsirkan Al-Qur'an. Ilmu-ilmu yang dijadikan syarat oleh ulama-ulama itu *alhamdulillah* telah penulis ketahui al kadarnya, tetapi penulis tidaklah mengakui bahwa penulis sudah sangat alim dalam segala itu.....Maka kalau menurut syarat yang dikemukakan ulama tentang ilmu-ilmu itu, wajiblah ilmu sangat dalam benar lebih dahulu, tidaklah akan jadi 'Tafsir' ini dilaksanakan. Jangankan bahasa Arab dengan segala *nahwu* dan *sharaf*-nya, sedangkan bahasa Indonesia sendiri, tempat Al-Qur'an ini akan diterjemah dan ditafsirkan tidaklah penulis tafsir ini termasuk ahli yang sangat terkemuka.<sup>9</sup>

Intinya, dalam sub ini Hamka sadar betul akan pentingnya pemenuhan syarat-syarat tafsir bagi orang yang hendak menafsir. Hanya saja, patokan-patokan yang berat itu tidak harus menjadi kendala dan penghalang bagi lahirnya karya-karya baru tafsir, terutama bagi ia yang sudah memiliki standar minimal dalam pemenuhan syarat-syarat tersebut.

Bagian yang penulis anggap menarik dari sub-sub yang terdapat dalam pembukaan tafsir *Al-Azhar* adalah sub "Haluan Tafsir" dan "Mengapa Dinamai *Tafsir Al-Azhar*". Karena itu, dua sub itu akan penulis jadikan sub juga dalam makalah ini.

## **Haluan Tafsir**

Tiap-tiap tafsir Al-Qur'an memberikan corak haluan daripada peribadi penafsirnya," demikian Hamka mengawali paparannya tentang haluan tafsir. Dalam *Tafsir Al-Azhar*-nya, Hamka, seperti diakuinya, memelihara sebaik mungkin hubungan antara *naql* dan '*aql*'; antara *riwâyah* dan *dirâyah*. Hamka menjanjikan bahwa ia tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat yang telah terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman pribadi. Pada saat yang sama, tidak pula melulu menuruti pertimbangan akal seraya melalaikan apa yang dinukil dari penafsir terdahulu. Suatu tafsir yang hanya mengekor riwayat atau *naqal* dari ulama terdahulu, berarti hanya suatu *textbook thinking* belaka. Sebaliknya, kalau hanya memperturutkan akal sendiri, besar bahayanya akan terpesona keluar dari garis tertentu yang digariskan agama melantur ke mana-mana, sehingga dengan tidak disadari boleh jadi menjauh dari maksud agama.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Shobahussurur. *Mengenang 100 Tahun Abdul Malik Karim Amrullah* (Jakarta: Yayasan Pesantren Al-Azhar, 2017), 15.

<sup>9</sup> Hamka. *Tafsir Al-Azhar...*, 1.

<sup>10</sup> Hamka. *Mukaddimah Tafsir Al-Azhar...*, 41.

Masih dalam kerangka “Haluan Tafsir”, Hamka mengabarkan bahwa *Tafsir Al-Azhar* ditulis dalam suasana baru, di negara yang penduduk Muslimnya adalah mayoritas, sedang mereka haus akan bimbingan agama haus akan pengetahuan tentang rahasia Al-Qur'an, maka perselisihan-perselisihan mazhab dihindari dalam Tafsirnya. Dan Hamka sendiri, sebagai penulis Tafsir, mengakui bahwa ia tidaklah *ta'ashshub* kepada satu paham, “melainkan sedaya upaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna dan lafaz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang buat berpikir.”<sup>11</sup>

Masih dalam kerangka “Haluan Tafsir”, Hamka mengemukakan ketertarikan hatinya terhadap beberapa karya tafsir. Di antara karya tafsir yang jelas-jelas ia menyatakan ketertarikan hati terhadapnya adalah tafsir *Al-Manâr* karya Sayyid Rasyîd Ridhâ. Tafsir ini ia nilai sebuah sosok tafsir yang mampu menguraikan ilmu-ilmu keagamaan sebangsa hadis, fikih, sejarah dan lainnya lalu menyesuaikannya dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu ditulis.

Selain tafsir *Al-Manâr*, tafsir *al-Marâghî*, *al-Qâsimî* dan *Fî Zhilâl Al-Qur'ân* juga termasuk tafsir-tafsir yang Hamka ‘saluti’. Tafsir yang disebut terakhir misalnya, ia nilai sebagai “satu tafsir yang *munasabah* buat zaman ini. Meskipun dalam hal *riwâyah* ia belum (tidak) mengatasi *al-Manâr*, namun dalam *dirâyah* ia telah mencocoki pikiran setelah Perang Dunia II.” Secara jujur Hamka mengatakan bahwa Tafsir karya Sayyid Quthub itu banyak memengaruhinya dalam menulis tafsir *Al-Azhar*-nya.<sup>12</sup> Hingga di sini penulis hendak mengatakan bahwa Tafsir *Al-Azhar* mempunyai corak *non-mazhabi*, dalam arti menghindar dari perselisihan kemazhaban, baik fikih maupun kalam.

Di sisi lain, ia juga, seperti diakuinya, banyak diwarnai (diberi corak) oleh tafsir ‘modern’ yang telah ada sebelumnya, seperti *Al-Manâr* dan *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*. Selama ini, dua tafsir tersebut dikenal bercorak *adabi-ijtimâ'î*, dalam makna selalu mengaitkan pembahasan tafsir dengan persoalan-persoalan riil umat Islam. Warna-warna tafsir itu mempengaruhi Tafsir *Al-Azhar* yang penulisnya jelas-jelas menyatakan kekaguman dan keterpengaruhannya. Dengan begitu, dapat dengan mudah dikatakan bahwa corak Tafsir yang sedang dikaji ini bercorak *Adabi-Ijtimâ'î*, dengan *setting* sosial-kemasyarakatan keindonesiaan sebagai objek sasarannya.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Hamka. *Mukaddimah Tafsir Al-Azhar...*, 42.

<sup>12</sup> Hamka. *Mukaddimah Tafsir Al-Azhar...*, 42. Di berbagai penafsiran ayatnya menyangkut ajaran keesaan Tuhan (Tauhid), Hamka tidak sekadar menjelaskan ayat, tetapi juga banyak mengecam praktek ziarah kubur, kepercayaan kepada keris, dan adat kebiasaan lain dalam masyarakat Indonesia (lihat Taufik Abdullah (Ed) *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve cet. I, Vol. IV, 1996), 55).

<sup>13</sup> Lihat “Haluan Tafsir”, *Mukaddimah Tafsir Al-Azhar...*, 42. Dalam penelitian Howard M. Federspiel, *Tafsir Al-Azhar* termasuk tafsir yang mewakili tafsir-tafsir generasi ketiga. Tafsir-tafsir generasi ini bertujuan untuk memahami kandungan Al-Qur'an secara komprehensif dan oleh karena itu berisi materi tentang teks dan metodologi dalam menganalisis tafsir. Tafsir-tafsir ini menekankan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan konteksnya dalam bidang keislaman (lihat Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Al-Qur'an* [terj. Tajul Arifin. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia* (Bandung: Mizan, cet. I, 1996), 137.).

Hal lain yang dimasukkan Hamka dalam sub ini adalah janjinya untuk menyuguhkan sebuah tafsir yang ‘tengah-tengah’. Dalam bahasa dia: “...penafsiran tidak terlalu tinggi mendalam, sehingga yang dapat memahaminya tidak hanya semata-mata sesama ulama, dan tidak terlalu rendah, sehingga tidak menjemukan.”<sup>14</sup>

Nama Al-Azhar diambil dari nama masjid tempat kuliah-kuliah tafsir yang disampaikan oleh Hamka sendiri, yakni masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru. Nama masjid Al-Azhar sendiri adalah pemberian dari Syaikh Mahmoud Syaltout, syaikh (rektor) Universitas Al-Azhar, yang pada bulan Desember 1960 datang ke Indonesia sebagai tamu agung dan mengadakan lawatan ke masjid tersebut yang waktu itu namanya masih Masjid Agung Kebayoran Baru.

Pengajian tafsir setelah shalat shubuh di masjid Al-Azhar telah terdengar di mana-mana, terutama sejak terbitnya majalah *Gema Islam*. Majalah ini selalu memuat kuliah tafsir ba’da shubuh tersebut. Hamka langsung memberi nama bagi kajian tafsir yang dimuat di majalah itu dengan *Tafsir Al-Azhar*, sebab tafsir itu—sebelum dimuat di majalah—digelar di dalam masjid agung Al-Azhar.<sup>15</sup>

## Studi Kritis Tafsir Al-Azhar

### *Metode Tafsir*

*Manhaj* yang ditempuh tafsir *Al-Azhar* adalah *Tahlili*. Dalam arti menafsir ayat demi ayat sesuai urutannya dalam *mushhaf* serta menganalisis begitu rupa hal-hal penting yang terkait langsung dengan ayat, baik dari segi makna atau aspek-aspek lain yang dapat memperkaya wawasan pembaca tafsirnya.<sup>16</sup>

Ketika membahas ayat pertama surat al-Baqarah, yang berupa huruf-huruf yakni *Alif Lâam Mîm*, misalnya, ia katakan bahwa dalam Al-Qur'an akan ditemukan beberapa surat yang dimulai dengan huruf-huruf seperti: *Kâf Hâ Yâ ‘Aîn Shâd*, *Alif Lâam Mîm Râ*, *Thâ Hâ* dan semacamnya. Pandangan para mufasir tentang huruf-huruf pembuka surat (*fawâtiḥ al-suwar*) seperti itu, kata Hamka, terbagi kepada dua golongan. *Pertama*, mereka yang memberikan arti sendiri bagi huruf-huruf tersebut. Yang banyak memberikan arti bagi huruf-huruf itu adalah sahabat-mufasir yang terkenal yakni ‘Abdullah bin ‘Abbas. *Alif Lam Mîm*, menurut Ibnu ‘Abbas, merupakan isyarat bagi tiga nama; *Alif* untuk nama Allah; *Lam* untuk nama Jibril, dan *Mîm* untuk nama Nabi Muhammad Saw. Demikian halnya huruf-huruf pembuka surat lainnya, menurut Ibnu ‘Abbas ada maknanya sendiri. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa huruf-huruf di pangkal surat itu adalah rahasia Allah, termasuk ayat *mutasyabihat* yang dibaca dan percayai saja. Tuhanlah yang lebih tahu akan artinya.<sup>17</sup> Ada pula, lanjut Hamka, segolongan ahli tafsir yang

---

<sup>14</sup> Hamka. *Mukaddimah Tafsir Al-Azhar...*, 48.

<sup>15</sup> Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Juz' I..., 121-122.

<sup>16</sup> Dewi Murni. “Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis”. *Syahadah*, Vol. 3, No. 2. (2015), 25.

<sup>17</sup> Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Juz' I..., 122. Al-Maraghi berpendapat seperti itu. Menurutnya, *Alif Lâam Mîm* dan huruf-huruf pembuka surat lainnya merupakan huruf-huruf *li al-tanbih* (pemberitahuan atau panggilan) sama seperti *Alâ* dan *Yâ*. Di sini tujuannya untuk membangkitkan perhatian *mukhâthâb* kepada Al-Qur'an, menunjukkan kemukjizatannya dan menampakkan *hujjah-*

menyatakan bahwa huruf-huruf itu adalah sebagai pemberitahuan, atau sebagai panggilan untuk menarik perhatian tentang ayat-ayat yang akan turun mengiringinya.<sup>18</sup>

Hamka menutup pembahasan tentang huruf-huruf *fawâtiḥ al-suwar* ini dengan mengatakan:

Nyatalah bahwa huruf-huruf itu bukan kalimat bahasa yang bisa diartikan. Kalau dia suatu kalimat yang mengandung arti, niscaya tidak akan ragu-ragu lagi seluruh bangsa Arab akan artinya. Oleh sebab itu maka lebih baiklah diterima saja huruf-huruf itu menurut keadaannya. Sebab mendalami Al-Qur'an tidaklah bergantung daripada mencari-cari arti dari huruf-huruf itu. Apatah lagi kalau sudah dibawa pula kepada arti rahasia-rahasia huruf, angka-angka dan tahun..... sehingga telah membawa Al-Qur'an terlampau jauh dari pangkalan aslinya<sup>19</sup>

Hingga di sini dapat dinilai bahwa Hamka dalam hal yang berkaitan dengan makna huruf-huruf di pangkal surat lebih cenderung menyerahkan pengertiannya semata kepada Allah. Sebab hal itu dinilainya lebih selamat, pula hal itu tidak bersentuhan langsung dengan tujuan pendalaman dan pengkajian Al-Qur'an.<sup>20</sup>

Ketajaman analisis Hamka juga teruji ketika, misalnya, dengan jeli menunjukkan korelasi antara makna yang terdapat pada akhir surat al-Fâtiḥah dengan makna yang ada pada awal surat al-Baqarah (ayat 2: *“Inilah Kitab itu; tidak ada sebarang keraguan padanya; satu petunjuk bagi orang-orang yang hendak bertakwa”*). Hamka menulis:

Kita baru saja selesai membaca surat al-Fatihah. Di sana kita telah memohon kepada Tuhan agar ditunjukkan jalan yang lurus, jalan orang yang diberi nikmat, jangan jalan orang yang dimurkai atau orang yang sesat. Baru saja menarik nafas selesai membaca surat itu, kita langsung kepada surat al-Baqarah dan kita langsung kepada ayat ini. Permohonan kita di surat al-Fatihah sekarang diperkenankan. Kamu bisa mendapat jalan yang lurus, yang diberi nikmat, bukan yang dimurkai dan tidak yang sesat, asal saja kamu suka memakai pedoman kitab ini. Tidak syak lagi, dia adalah petunjuk bagi orang yang suka bertakwa.<sup>21</sup>

Kendati diakui ketajaman analisis Hamka, ada satu hal menarik yang ia lewatkan yang sepatutnya disitir barang sedikit sebelum lebih jauh membahas korelasi antara akhir surat al-Fatihah dengan awal ayat surat al-Baqarah, atau sebelum membincang soal takwa dan ciri-ciri *muttaqin*, yaitu soal penggunaan isyarat jauh untuk menunjuk Al-Qur'an (*Dzâlik al-Kitâb*). Padahal di tempat lain,

---

nya atas Ahli Kitab serta lainnya yang terkandung dalam surat al-Baqarah (lihat Musthafa Al Maraghi. *Tafsir al-Marâghî*, (Kairo: Mathba'ah al-Bâbî al-Halabî, cet. IV, 1969). Vol. I, 39).

<sup>18</sup> Hamka. *Tafsir Al-Azhar...*, 122.

<sup>19</sup> Hamka. *Tafsir Al-Azhar...*, 122.

<sup>20</sup> Pakar tafsir Indonesia pasca Hamka, M. Quraish Shihab, juga mengambil sikap seperti itu. Ia menulis: “Tampaknya jawaban: ‘Allah A’lam, yakni Allah lebih mengetahui, masih merupakan jawaban yang relevan hingga kini, kendati tidak memuaskan nalar manusia (lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, cet. I, 2000), Vol. I, 84). Rasyid Ridha, meski sepakat dengan Muhammad ‘Abduh yang menyerahkan makna dan rahasia di balik huruf-huruf itu kepada Allah, ia menuangkan juga pendapat mufasir-mufasir lain yang mencoba menguak rahasia di balik huruf-huruf itu (lihat M. Abduh dan M. Rasyid Ridha. *Tafsir al-Manâr* (Beirut: Dâr al-Ma’rifah, cet. II, tt), Vol. I, 122).

<sup>21</sup> Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Juz’ I..., 122.

seperti kata Quraish Shihab dalam *Al-Mishbah*-nya, semua ayat yang menunjuk kepada firman-firman Allah dengan nama Al-Qur'an (bukan al-Kitab) ditunjuk dengan isyarat dekat (*Hâdzâ Al-Qur'ân*). Penggunaan isyarat jauh ini, masih kata Quraish, bertujuan memberi kesan bahwa kitab suci berada dalam kedudukan yang amat tinggi dan sangat jauh dari jangkauan makhluk, karena dia bersumber dari Allah Yang Maha Tinggi, sedang penggunaan kata *hadza/ini*, untuk menunjukkan betapa dekat tuntunan-tuntunannya pada fithrah manusia.<sup>22</sup>

Kembali ke *Tafsir Al-Azhar*, bila ditinjau dari sisi sumber rujukan penafsiran yang dipergunakan, Hamka juga menempuh *manhaj naqlî* (*tafsîr bi al-ma'tsûr/bi al-riwâyah*). Itu terlihat misalnya ketika ia menukil riwayat dari Abu Hurairah ra. tatkala membahas arti takwa dalam kerangka penafsiran ayat *hudan li al-muttaqîn*. Tentang hal ini Hamka menulis:

Pernah ditanyakan orang kepada sahabat Rasulullah Saw., Abu Hurairah ra., apa arti takwa? Beliau berkata: 'Pernahkah engkau bertemu jalan yang banyak duri dan bagaimana tindakanmu waktu itu?' Orang itu menjawab: 'Apabila aku melihat duri, aku mengelak ke tempat yang tidak ada durinya atau aku langkahi, atau aku mundur.' Abu Hurairah menjawab: 'Itulah dia takwa!' (Riwayat dari Ibnu Abi ad-Dunya).<sup>23</sup>

Kejadian serupa (menukil riwayat) juga didapati ketika Hamka menerangkan ciri-ciri orang yang takwa, yaitu orang-orang yang percaya bahwa di balik benda yang nampak ini, ada lagi hal-hal yang gaib. Kaum Muslimin yang telah hidup belasan abad sepeninggal Rasulullah Saw. dan keturunan-keturunan/generasi mendatang, bertambah lagi keimanan kepada yang gaib itu, karena tidak terlihat wajah beliau. Itu pun termasuk iman kepada yang gaib. Tentang hal ini Hamka memperkuatnya dengan banyak riwayat, di antaranya dari Imam Ahmad, al-Baqawardi dan Ibu Qani di dalam *Majma' al-Shahabah*, juga Imam al-Bukhari di dalam *Tarikh*-nya, al-Tahbrani dan al-Hakim. Mereka meriwayatkan dari Abu Jum'ah al-Anshârî.<sup>24</sup>

### *Mekanisme Kerja Tafsir*

Sejauh pengamatan penulis atas tafsir surat al-Baqarah, dapat kiranya penulis menyebut mekanisme kerja *Tafsir Al-Azhar* sebagai berikut:

*Pertama*, menyebut nama surat dan artinya dalam bahasa Indonesia, nomor urut surat dalam susunan *mushhaf*, jumlah ayat dan tempat diturunkannya surat. Seperti berikut:

*Surat Al-Baqarah* (Lembu Betina)

Surat 2: 286 ayat

Diturunkan di MADINAH

Hemat penulis, langkah seperti ini dilakukan oleh semua penafsir. Hanya saja Hamka tidak membincang lebih panjang tentang kata *Al-Baqarah* yang menjadi nama surat ini. Komentar dia tentang kata ini hanya sedikit saja, seperti ini:

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 85.

<sup>23</sup> Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Juz' I., 123.

<sup>24</sup> Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Juz' I., 124-125.

Surat yang kedua ini bernama Surat *Al-Baqarah* yang berarti lembu betina, karena ada kisah tentang Bani Israil (yang) disuruh oleh Nabi Musa mencari seekor lembu betina (yang) akan disembelih, yang tersebut pada ayat 67 sampai 74. Adapun nama surat-surat Al-Qur'an bukanlah sebagai *judul* dari satu rencana atau nama dari satu buku yang menerangkan suatu yang khas. (Ia) hanyalah sebagai tanda belaka dari Surat yang dinamai itu, dan bukan karena nama itu lebih penting dari yang lain yang diuraikan di dalamnya, karena semuanya penting. Yang menentukan nama-nama ini adalah Rasulullah Saw. sendiri dengan petunjuk Jibril as.<sup>25</sup>

Di sini terlihat bahwa Hamka tidak menjadikan nama *Al-Baqarah* sebagai tema sentral keseluruhan surat *Al-Baqarah*. Ini berbeda dengan, misalnya, Quraish Shihab yang justru memandang nama tersebut sebagai tema pokok surat. Quraish menulis, “Surah ini dinamai *al-Baqarah* karena tema pokok-nya adalah inti ayat-ayat yang menguraikan kisah *al-Baqarah*, yakni kisah Bani Israil dengan seekor sapi.”<sup>26</sup>

*Kedua*, mengelompokkan ayat-ayat dalam satu surat menjadi beberapa kelompok sesuai tuntutan sub-tema dari keseluruhan tema surat. Kelompok pertama dari surat *al-Baqarah* terdiri dari lima ayat pertama (dari *Alif Lâm Mîm* sampai *wa ulâ'ika hum al-muflihûn*). Setiap kelompok ayat diberi nama sub-tema. Kelompok pertama, sebagai misal, diberi nama *Takwa dan Iman*.

Catatan penulis, pengelompokkan semacam itu pun bisa dibilang sebagai salah satu langkah para mufasir. Perbedaan antara mereka hanya terletak pada penentuan jumlah ayat yang berada dalam satu kelompok tertentu. Tafsir *Al-Marâghî* dan *Al-Manâr* misalnya, menjadikan kelompok pertama dari surat *al-Baqarah* hanya terdiri dari dua ayat saja: *Alif Lâm Mîm* (ayat 1) *Dzâlik al-kitâb lâ raib fih hudan li al-muttaqîn* (ayat 2).<sup>27</sup> Sementara itu Pak Quraish baru melakukan pengelompokkan pada ayat 3, 4 dan 5 (baca: ayat 3, 4 dan 5 menjadi satu kelompok), sedang ayat 1 dan 2 ditafsirkan secara terpisah.<sup>28</sup>

Penulis tidak menemukan dasar bagi masing-masing Hamka, *al-Maraghi*, Rasyid Ridha dan Quraish Shihab dalam menentukan jumlah ayat dalam satu kelompok tertentu tersebut. Penentuan itu terkait dengan penilaian masing-masing tentang kesatuan sub tema antara ayat-ayat yang tergabung dalam satu kelompok tertentu. Hamka barangkali memandang bahwa lima ayat pertama itu memiliki kesatuan sub tema. Sementara *al-Maraghi* dan Ridha melihat bahwa sub tema pertama surat *al-Baqarah* hanya diwakili oleh dua ayat saja (ayat 1 dan 2), dan demikian seterusnya.

*Ketiga*, memberi pendahuluan sebelum betul-betul masuk pada penafsiran atas ayat-ayat yang sudah dipenggal dalam satu kelompok ayat.

Hemat penulis, peletakkan pendahuluan setelah sebelumnya menampilkan satu kelompok ayat yang memiliki kesatuan sub-tema, kurang proporsional. Sebab pendahuluan ini isinya berupa gambaran umum dan inti sari tentang seluruh surat

<sup>25</sup> Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Juz' I..., 117.

<sup>26</sup> M. Quraish Shihâb. *Tafsir Al-Mishbâh...*, 81.

<sup>27</sup> M. Abduh dan M Rasyîd Ridlâ. *Tafsir al Manâr*. (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, cet.II, vol. I, tt), 122.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihâb. *Tafsir Al-Mishbâh...*, 83-88.

al-Baqarah, bukan gambaran umum tentang kelompok ayat yang akan ditafsir. Jadi, yang tepat pendahuluan ini diletakkan sebelum menampilkan kelompok ayat yang akan ditafsir, sehingga tidak ‘mengaburkan’ konsentrasi yang telah tertuju untuk membaca tafsir atas penggalan ayat yang sudah ditampilkan sebelumnya.<sup>29</sup>

Terlepas dari itu, pendahuluan tersebut berisikan antara lain arti nama surat, tiga front masyarakat yang dihadapi Rasulullah di Madinah, pembinaan masyarakat Muslim oleh Nabi Saw., dan pembentukan jiwa kaum Mukminin di dalam memegang teguh agama, serta beberapa karakteristik ayat dalam surat al-Baqarah yang tergolong sebagai surat *Madaniyah* dibanding ayat-ayat lain yang tergolong dalam kelompok surat-surat *Makiyah*.

*Keempat*, menafsirkan ayat perayat dari satu kelompok ayat. Misalnya, kelompok pertama dari surat al-Baqarah terdiri atas lima ayat (1-5). Dalam operasional tafsirnya, Hamka menafsirkan ayat 1, kemudian ayat 2, lalu 3 dan begitu seterusnya hingga ayat 5. Tidak menafsirkan satu kelompok secara sekaligus.<sup>30</sup>

Langkah ini berbeda dengan tafsir *Al-Maraghi* dan *Al-Manar* yang memenggal satu ayat yang ada dalam satu kelompok tertentu menjadi beberapa penggalan. Ayat kedua (*dzâlik al-kitâb lâ raiba fih hudan li al-muttaqîn*) misalnya, al-Maraghi pecah lagi menjadi tiga penggalan: *dzâlik al-kitab, lâ raiba fih, hudan li al-muttaqin*. Demikian juga Rasyid Ridha dalam *Al-Manâr*.

Menurut penulis, langkah Hamka yang menafsir satu ayat sekaligus, dan tidak memenggalnya menjadi beberapa penggalan, lebih tepat dan efektif bagi para pembaca Indonesia, karena mereka dapat membaca dan menangkap kandungan ayat tersebut secara lengkap dalam waktu yang relatif singkat. Pula langkah Hamka, penulis nilai, lebih menjaga kesinambungan isi-isi yang terdapat dalam satu ayat tertentu, ketimbang membaginya menjadi beberapa penggal kecil.

*Kelima*, memberikan butiran-butiran hikmah atas satu persoalan yang dianggapnya krusial dalam bentuk pointers. Sebagai sampel dapat dilihat ketika Hamka menunjuk lima hikmah dari iman kepada hari akhirat tatkala menafsirkan penggalan kedua ayat 4 surat al-Baqarah (*wa bi al-âkhirati hum yûqinûn*).<sup>31</sup>

Dalam pengamatan penulis, langkah seperti ini tidaklah baku. Artinya tidak setiap akhir penafsiran atas satu ayat mesti diakhiri dengan pemberian butiran-butiran hikmah dalam bentuk pointers. Hal ini sepenuhnya terpulang kepada tuntutan tema ayat yang sedang ditafsir. Buktinya, dari ayat 1 hingga ayat 3 dari surat al-Baqarah tidak ditemukan bentuk pointers semacam itu. Baru pada ayat 4 ditemukan. Pada ayat 5 juga tidak ada. Ini menandakan bahwa langkah itu sifatnya situasional.

Terlepas dari itu, ada baiknya dituangkan di sini lima butir yang disebut Hamka sebagai hikmah dari beriman kepada hari akhir itu. Sebagai berikut: *Satu*: Apa yang dikerjakan di dunia ini adalah dengan tanggung jawab yang penuh. Bukan tanggung jawab kepada manusia, tetapi kepada Tuhan yang selalu mengawasi

---

<sup>29</sup> M. Quraish Shihâb. *Tafsir Al-Mishbâh...*, 117.

<sup>30</sup> Hamka. *Tafsir Al-Azhar...*, 120-128.

<sup>31</sup> Hamka. *Tafsir Al-Azhar...*, 129.

manusia; *Dua*: Kepercayaan kepada hari akhir meyakinkan kaum Muslim bahwa apapun peraturan atau susunan yang berlaku di alam dunia ini tidaklah kekal; semuanya bergantian, semuanya berputar, dan yang kekal hanyalah peraturan *kekal* dari Allah; *Tiga*: Setelah hancur alam ini, Tuhan akan menciptakan alam yang lain, dan manusia dipanggil buat hidup kembali di alam yang baru dan akan ditentukan tempatnya sesudah penyaringan dan perhitungan amal di dunia; *Empat*: Tempat baru itu adalah surga bagi mereka yang berat amal baiknya, dan neraka bagi mereka yang berat amal jahatnya. Semua itu akan diperhitungkan dengan adil; *Lima*: Kepercayaan kepada hari akhirat memberikan satu pandangan khas tentang menilai bahagia atau celaknya manusia. Harta yang melimpah, kegagalan dan pencapaian duniawi bukan ukuran kebahagiaan. Kejayaan yang hakiki adalah pada nilai iman dan takwa di sisi Allah, di hari kiamat.<sup>32</sup>

*Keenam*, memperkuat penjelasan dengan ayat-ayat dan riwayat-riwayat yang sepadan kandungannya dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Dalam pengamatan penulis, riwayat hadis yang dikutip Hamka tidak menampilkan semua untaian *rawi* yang ada dalam *sanad* hadis, tapi hanya menampilkan *râwî a'la* (*rawi* pada level shahabat) saja dan penulis kitab hadis tersebut, seperti Imam al-Bukhârî, Muslim dan lainnya. Jadi, bagi mereka yang ingin mengetahui untaian *rawi* bagi hadis yang dikutip Hamka secara lengkap harus merujuk langsung kepada kitab hadis yang disebut oleh Hamka.

Langkah seperti ini nampaknya sengaja ditempuh Hamka untuk menjadikan tafsirnya lebih praktis dan efektif bagi pembaca Indonesia yang umumnya awam tentang ilmu hadis dan “kurang peduli” dengan validitas *sanad* sebuah hadis. Perbincangan tentang *sanad* hadis bagi umumnya orang Indonesia bisa dibilang sudah tak lagi urgen, sebab mereka berpikiran bahwa persolaan tentang *sanad* telah usai dengan telah dibukukannya hadis ke dalam berbagai bentuk kitab hadis, seperti *Jâmi' Shahîh*, *Sunan*, *Mu'jam* dan sebagainya. Jadi yang penting *matan*-nya, bukan *sanad*. Seperti itu barangkali pertimbangan Hamka.

*Ketujuh*, menyuguhkan tafsir dalam kemasan bahasa yang mudah dipahami dengan sentuhan logika yang tidak sulit dicerna, serta dilengkapi dengan pendekatan sosio-kultural keindonesiaan. Semua ini penulis nilai sebagai upaya “membumikan Al-Qur'an”. Barangkali kutipan dari tafsir Hamka atas ayat 3 surat al-Baqarah sedikitnya dapat memperkuat apa yang penulis nyatakan dalam poin *ketujuh* di atas. Berikut kutipanya:

Inilah tiga tanda pada taraf yang pertama: Percaya kepada yang gaib. Yang gaib adalah yang tidak dapat disaksikan oleh pancaindera; tidak nampak oleh mata, tidak terdengar oleh telinga, yaitu dua indera yang utama dari kelima (panca) indera manusia. Tetapi dia dapat dirasa adanya oleh akal. Maka yang pertama sekali adalah percaya kepada Allah, zat yang menciptakan sekalian alam, kemudian itu percaya akan adanya hari kemudian, yaitu kehidupan kekal yang sesudah dibangkitkan dari maut.<sup>33</sup>

<sup>32</sup> Hamka. *Tafsir Al-Azhar...*, 129.

<sup>33</sup> Hamka. *Tafsir Al-Azhar...*, 130.

Iman yang berarti percaya, yaitu pengakuan hati yang terbukti dengan perbuatan yang diucapkan oleh lidah menjadi keyakinan hidup. Maka iman akan yang gaib itulah tanda pertama atau syarat pertama dari takwa.

Sebagaimana diketahui bahwa manusia itu dua juga coraknya; *pertama* orang yang hanya percaya kepada benda yang nyata, dan tidak mengakui bahwa ada pula di balik kenyataan ini sesuatu yang lain. Mereka tidak percaya ada Tuhan, atau Malaikat, dan dengan sendirinya mereka tidak percaya akan ada lagi hidup akhirat itu. Malahan terhadap adanya nyawapun, atau roh, mereka tidak percaya. Orang yang seperti ini niscaya tidak akan dapat mengambil petunjuk dari Al-Qur'an. Bagi mereka koran pembungkus gula sama dengan Al-Qur'an.

*Kedua* ialah orang-orang yang percaya bahwa di balik benda yang nampak ini, ada lagi hal-hal yang gaib. Bertambah banyak pengalaman dalam arena penghidupan, bertambah mendalamah kepercayaan mereka kepada yang gaib itu. Kaum Muslimin yang telah hidup empat belas abad sesudah wafatnya Rasulullah Saw. dan keturunan-keturunan kaum Muslim yang akan datang di belakang pun insya Allah, bertambah lagi keimanan kepada yang gaib itu, karena kita tidak melihat wajah beliau.”

Hingga di sini penulis mencatat beberapa hal, antara lain:

*Pertama*, Hamka tidak mengawali tafsirnya dengan memberikan penjelasan arti kata-kata tertentu dalam ayat (*syarh al-mufradât*). Kuat dugaan, hal ini sengaja ditempuh karena masyarakat pembaca tafsirnya (orang Indonesia) tidak membutuhkan kajian kebahasaan seperti itu yang sifatnya suplemen atau pelengkap sekunder semata.

*Kedua*, Hamka tidak mengawali tafsirnya atas beberapa ayat yang sudah ia penggal ke dalam satu kelompok dengan makna global (*al-ma'nâ al-jumalî*) seperti yang kerap dilakukan oleh *Tafsîr Al-Maraghi*, salah satu karya tafsir yang dikaguminya. Besar dugaan, hal itu ditempuh karena ia ingin membawa pembacanya untuk meneliti tafsir ayat demi ayat secara teliti dan tuntas. Sebab bisa saja kalau didahului oleh tafsir global, di antara pembaca ada yang mencukupkan dengan tafsiran singkat tersebut. Hal demikian menjadikan pembacaan tafsir tidak tuntas dan menyeluruh.

*Ketiga*, menghindari persoalan *nahw* dan *sharf*. Ini dapat dimaklumi sebab konsumen tafsirnya adalah masyarakat Indonesia yang umumnya awam dengan persoalan semacam itu. Jika persoalan semacam itu ditampilkan, hasilnya malah akan kontra-produktif, tidak efektif bagi pembaca tafsir Indonesia yang diharapkan mendapatkan pencerahan Qur'ani, bukan wawasan kebahasaan.

*Keempat*, hanya menuangkan hal-hal yang benar-benar diinginkan oleh para pembaca tafsir, seraya menghindari perselisihan paham dan takwil-takwil jauh yang tidak perlu. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan (dijanjikan) Hamka dalam *Haluan Tafsir*-nya ketika menulis:

Tafsir Al-Azhar ini ditulis dalam suasana baru, di negara yang penduduk Muslimnya lebih besar jumlahnya dari penduduk lain, sedang mereka haus akan bimbingan agama, haus hendak mengetahui rahasia Al-Qur'an, maka pertikaian-pertikaian mazhab tidaklah dibawakan dalam tafsir ini, dan tidaklah penulisnya ta'ashshub kepada suatu faham,

melainkan mencoba sedaya upaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna dan lafaz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang buat berfikir.<sup>34</sup>

*Kelima*, tidak menyebutkan sumber rujukan tafsir. Pikir penulis, seorang mufasir berkaliiber tinggi pun hampir bisa dipastikan tidak dapat menghindar dari menukil dan merujuk karya atau pendapat orang lain. Hamka sendiri dalam *Haluan Tafsir*-nya mengakui bahwa *Al-Manâr*, *Al-Marâghî*, *Al-Qâsimî*, dan *Fî Zhilâl Al-Qur'ân* adalah karya-karya tafsir yang banyak memberikan “masukan” baginya dalam menulis *Tafsir Al-Azhar*. Harap penulis, ketika ia merujuk suatu pendapat dari tafsir lain ia menyebut, paling tidak, nama *Tafsir* dan penulisnya; tidak harus menyebut tempat, nomor halaman, jilid dan lainnya secara detail. Namun demikian, kebesaran dan nilai *Tafsir Al-Azhar* tidak berkurang barang sedikit pun.

### *Corak Tafsir*

Sub ini terkait erat dengan sub sebelumnya yaitu *Haluan Tafsir*. Bila dalam sub *Haluan Tafsir* sudah disitir beberapa karakter yang dapat diasumsikan sebagai corak tafsir *Al-Azhar* secara umum dan teoritis, pada sub ini sitiran tersebut akan dibuktikan secara nyata dan praktis dengan mengemukakan contoh-contoh nyata dari penafsiran langsung atas ayat.

Kiranya lebih dari satu corak yang dapat ditunjuk buat tafsir *Al-Azhar*, tergantung dari sudut mana ditinjau. Dari sudut pandang mazhab yang dianut dapat disebut tafsir *Al-Azhar* bercorak *Salafi*.<sup>35</sup> Dalam arti penulisnya menganut mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau serta ulama yang mengikuti jejak beliau. Ini seperti ia akui dalam *Haluan Tafsir*-nya:

Mazhab yang dianut oleh Penafsir ini adalah *Mazhab Salaf*, yaitu mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau dan ulama-ulama yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal akidah dan ibadah, semata-mata *taslim*, artinya menyerah dengan tidak banyak tanya lagi. Tetapi tidaklah semata-mata taklid kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk diikuti, dan meninggalkan mana yang jauh menyimpang. Meskipun penyimpangan yang jauh itu bukanlah atas suatu sengaja yang buruk dari yang mengeluarkan pendapat itu.<sup>36</sup>

Contoh nyata untuk menunjukkan ke-*salaf*-an tafsir *Al-Azhar* adalah ketika membahas huruf-huruf pembuka suatu surat (*fawâtiḥ al-suwar*). Dalam hal ini mufasir *Al-Azhar* memilih menyerahkan pengertiannya semata kepada Allah. Sebab hal itu dinilainya lebih selamat, pula tidak bersentuhan langsung dengan tujuan pendalaman dan pengkajian *Al-Qur'an*. Hamka menulis:

...mendalami *Al-Qur'an* tidaklah bergantung daripada mencari-cari arti dari huruf-huruf itu. Apatah lagi kalau sudah dibawa pula kepada arti rahasia-rahasia huruf, angka-angka dan tahun...sehingga telah membawa *Al-Qur'an* terlampau jauh dari pangkalan aslinya.”<sup>37</sup>

Dalam sub *Haluan Tafsir*, Hamka mengemukakan ketertarikan hatinya terhadap beberapa karya tafsir, di antaranya tafsir *Al-Manar*. Tafsir ini menurutnya

<sup>34</sup> Hamka. *Tafsir Al-Azhar...*, 40-41.

<sup>35</sup> M. Yunan Yusuf. *Corak Pemikiran Kalam tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Peramadani, 2003), 10.

<sup>36</sup> Hamka. *Tafsir Al-Azhar...*, 41.

<sup>37</sup> Hamka. *Tafsir Al-Azhar...*, 122.

sebuah tafsir yang sanggup menguraikan ilmu-ilmu keagamaan sebangsa hadis, fikih, sejarah dan lainnya lalu menyesuaikannya dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu ditulis. Tafsir yang demikian dinilai oleh para ahli sebagai tafsir bercorak *adabi-ijtimâ'î* (sosial-kemasyarakatan). Maka dapatlah diasumsikan bahwa sedikit banyak tafsir *Al-Azhar* mewarisi corak tersebut. Contoh konkret untuk corak ini adalah ketika mufasir *Al-Azhar* membincang wacana iman. Menurutnya, pengakuan iman perlu pembuktian dalam tataran sosial-praktis, misalnya dengan memperbanyak derma, sedekah, suka menolong sesama dan amal-amal sosial lainnya.

Di tingkat pertama percaya kepada yang gaib, dan kepercayaan kepada yang gaib dibuktikan dengan sembahyang, sebab hatinya dihadapkannya kepada Allah yang diimaninya. Maka dengan kesukaan memberi, berderma, bersedekah, membantu dan menolong, imannya telah dibuktikannya pula kepada masyarakat. Orang Mukmin tidak mungkin hidup nafsi-nafsi dalam dunia. Orang Mukmin tidak mungkin menjadi budak dari benda, sehingga ia lebih mencintai benda pemberian Allah itu daripada sesamanya manusia. Orang yang Mukmin apabila dia ada kemampuan, karena imannya sangatlah dia percaya bahwa dia hanya saluran saja dari Tuhan untuk membantu hamba Allah yang lemah.<sup>38</sup>

Warna *ijtimâ'î* tafsir *Al-Azhar* juga dapat dilihat ketika mufasirnya menjadikan pengalaman pribadi dalam bermasyarakat sebagai anasir pelengkap tafsirnya. Sekadar sampel, ketika sang mufasir membahas soal takwa ia katakan bahwa kebudayaan Islam adalah kebudayaan takwa. Kesimpulan untuk mengatakan kebudayaan Islam adalah kebudayaan takwa ini diambil dari kesepakatan Konferensi Kebudayaan Islam di Jakarta yang diselenggarakan pada akhir Desember 1962. Selanjutnya mufasir menegaskan bahwa dalam takwa terkandung cinta, kasih, harap, cemas, tawakal, ridha, sabar dan lainnya. Takwa lebih mengumpul akan banyak hal. Bahkan dalam takwa, lanjutnya, terdapat juga berani!<sup>39</sup>

Menandai sebuah karya tafsir sebagai bercorak *ijtimâ'î*, hampir dapat dipastikan akan membawa pada kesimpulan lain tentang corak tafsir tersebut, yaitu bahwa tafsir itu juga bercorak *hida'î*. Dikatakan demikian karena tafsir *ijtimâ'î* adalah tafsir yang banyak mengedepankan fenomena-fenomena sosial-kemasyarakatan dalam upayanya me-*landing*-kan pesan, kesan, tuntutan dan tuntunan Al-Qur'an. Upaya demikian tak lepas dari tujuan sang mufasir untuk menjadikan Al-Qur'an benar-benar sebagai *sumber petunjuk* dan pedoman hidup setiap Muslim dalam memerankan fungsi *khilafah*-nya di muka bumi ini.

Tafsir *Al-Azhar*—seperti diakui mufasirnya dalam *Haluan Tafsir*—memanglah dirancang seperti itu. Yaitu bagaimana tafsir ini dapat menjadi obor penerang bagi sebanyak mungkin masyarakat Muslim dengan berbagai latar belakang pendidikan, jenis profesi dan beragam status sosial lainnya. Paling kurang, itu nampak dalam pernyataan mufasir berikut:

Ketika menyusun (tafsir) ini terbayanglah oleh penafsirnya corak ragam dari murid-murid dan anggota jamaah yang ma'mum di belakangnya sebagai imam.

---

<sup>38</sup> Hamka. *Tafsir Al-Azhar...*, 127.

<sup>39</sup> Hamka. *Tasawuf Modern* (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 2002), 23.

Ada mahasiswa-mahasiswa yang tengah tekun berstudi dan terdidik dalam keluarga Islam. Ada sarjana-sarjana yang bertitel SH, Insinyur, Dokter dan Profesor. Ada pula perwira-perwira tinggi yang berpangkat jenderal dan laksamana dan ada juga anak buah mereka yang masih berpangkat letnan, kapten, mayor dan para bawahan. Dan ada pula saudagar-sudagar besar, agen automobil dengan relasinya yang luas, importir dan exportir kawakan di samping saudagar perantara. Dan ada juga pelayan-pelayan dan tukang tukang pemelihara kebun dan pegawai negeri, di samping isteri mereka masing-masing. Semuanya bersatu membentuk masyarakat yang beriman, dipadukan oleh jamaah subuh, kasih-mengasihi dan harga menghargai. Bersatu di dalam *shaf* yang teratur, menghadapkan muka bersama, dengan khusyu' kepada Ilahi."<sup>40</sup>

Hingga titik ini, tidak keliru rupanya jika dikatakan bahwa *Tafsir Al-Azhar* bercorak *hida'î*. *Ke-hida'î-an Al-Azhar* juga nampak pada tipe paparan tafsir yang disuguhkan. Ia tidak terpancing memunculkan perselisihan pendapat (fikih dan teologi) yang memang tidak menyentuh inti tafsir. Ia juga menghindari dari kajian kebahasaan, *qira'at* dan unsur-unsur non-tafsir lainnya. Kajian-kajian semacam itu memang dalam banyak hal sering cukup 'mengaburkan' tujuan semula pembaca tafsir—terlebih jika ia orang non-Arab—yaitu mencari butiran-butiran hikmah dan hidayah Al-Qur'an.

## Kesimpulan

Tafsir Al-Azhar adalah salah satu tafsir buah tangan salah satu putra terbaik bumi pertiwi. Mufasirnya, Hamka, telah membuktikan betapa seorang Muslim non-Arab pun mampu menghasilkan sebuah karya tafsir yang cukup membanggakan, sekurangnya bagi kaum cerdik-cendekia Muslim Indonesia.<sup>41</sup> Berdasarkan analisis wacana kritis maka dapat disimpulkan bahwa tafsir Al-Azhar bercorak *ijtimâ'î* dan *hida'î*. Warna *ijtimâ'î* tafsir *Al-Azhar* juga dapat dilihat ketika mufasirnya menjadikan pengalaman pribadi dalam bermasyarakat sebagai anasir pelengkap tafsirnya. *Ke-hida'î-an Al-Azhar* juga nampak pada tipe paparan tafsir yang disuguhkan. Tafsir Al-Azhar tidak terpancing memunculkan perselisihan pendapat (fikih dan teologi) yang memang tidak menyentuh inti tafsir. Tafsir ini juga menghindari dari kajian kebahasaan, *qira'at* dan unsur-unsur non-tafsir lainnya. Selanjutnya dari sudut pandang mazhab yang dianut dapat disebut tafsir *Al-Azhar* bercorak *Salafi*. Dalam arti penulisnya menganut mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau serta ulama yang mengikuti jejak beliau

Penulis menyerahkan sepenuhnya kepada Anda, pembaca tafsir *Al-Azhar*, untuk menilai *plus-minus* yang terkandung dalam tafsir tersebut. Penulis hanya mengatakan bahwa apa pun kesan Anda tentang tafsir *Al-Azhar*, ia harus diakui sebagai "maha karya" Hamka yang patut dipuji. Dan yang lebih penting tentu bukan sekadar memuji, tapi mengelaborasi pesan-pesan Qur'ani yang disampaikannya dalam tata kehidupan keseharian umat Islam Muslim yang mengaku diri menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Bagi para pengkaji

<sup>40</sup> Hamka. *Tafsir Al-Azhar...*, 41-42.

<sup>41</sup> Natsir Tamara. *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 2006), 23.

tafsir, kekaguman terhadap Hamka dan tafsirnya tentu harus menjadi pemicu untuk menghasilkan karya serupa. Kalaupun tidak sanggup secara sendiri-sendiri, kerja kolektif pun akan sangat berarti dan cukup menggembirakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Masoed. *Ensiklopedi Minangkabau*. Minangkabau: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau, 2003.
- Abdullah, Taufik (Ed.) *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve cet. I, Vol. IV, 2000.
- Al-Marâghî, Ahmad Mushtafâ. *Tafsîr al-Marâghî*. Kairo: Syirkah wa Mathba'ah Mushtafâ al-Bâbî al-Halabî, Cet. IV, Vol. I., 1995.
- Azra, Azyumardi. *Historiografi Islam Kontemporer*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. *Ensiklopedia Islam*, Jilid 4. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2012.
- Fairclough, Norman. *Media Discourse (First Published)*. New York: Edward Arnold, 1995.
- Federspiel, Howard M. *Popular Indonesian Literature of the Al-Qur'an*, terj. Tajul Arifin *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2001.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1-30. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Kenang-kenangan Hidup*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 2000.
- Hamka, Afif. *Buya Hamka*. Jakarta: Uhamka Press, 2017.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001.
- Hashim, Rosnani. *Reclaiming the Conversation: Islamic Intellectual Tradition in the Malay Archipelago*. Kualalumpur: The Other Press, 2010.
- Herry, Mohammad. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Murni, Dewi “Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis”. *Syahadah*, Vol. 3, No. 2. (2015)
- Ridhâ, Muhammad Rasyîd. *Tafsîr Al-Manâr*. Beirut: Dâr al-Ma'rifah li al-Thibâ'ah wa al-Nasyr, cet. II, vol. I., t.t.
- Safrudin, Irfan. *Ulama-ulama Perintis: Biografi Pemikiran dan Keteladanan*. Bandung: Majelis Ulama Indonesia, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbâh*, Jakarta: Lentera Hati, cet. I, vol. I., 2000.
- Shobahussurur. *Mengenang 100 tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah Hamka*. Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, 2017.
- Tamara, Natsir. *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan, 2006.
- Yusuf, M. Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Penamadani, 2003.